

REKONSTRUKSI KESEJAHTERAAN EKONOMI DALAM BUDAYA SUBSISTEN: KRITIS ATAS LIVELIHOOD LOKAL

Rasyid Ridha¹, Amirullah², Garvin Christoper Tan³, Haniifah Nabilah⁴, Jusni⁵

Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,4,5}

amirullah8505@unm.ac.id

Jurnal Sipakainge: Inovasi
Penelitian, Karya Ilmiah dan
Pengembangan (Islamic
Science)

Volume:3
Edisi 1
Halaman: 31-44
Parepare, Juni 2025

Keywords:
*Livelihood Patterns,
Economic Welfare, Local
Wisdom*

Kata Kunci:
Pola Mata Pencarian,
Kesejahteraan Ekonomi,
Kearifan Lokal

ABSTRACT

This study examines the traditional livelihood patterns of indigenous communities, specifically focusing on the Kajang community, through an ethnographic lens. The research aims to investigate how these communities utilize natural resources to sustain their livelihoods while maintaining cultural integrity. It explores the relationship between livelihood practices and economic welfare, emphasizing the socio-cultural dynamics that govern these traditional practices. The study highlights how local wisdom, particularly the principles of ecological balance and simplicity, underpins the economic and social fabric of the community. By analyzing these practices, the research aims to contribute to broader discussions on sustainable development, offering insights into how traditional economies can serve as models for contemporary welfare systems. Through participant observation and in-depth interviews, the study uncovers how the Kajang people's livelihood strategies challenge conventional economic models and resist modernizing forces, highlighting the intersection of culture, economy, and environmental stewardship. The findings propose a redefinition of welfare that is rooted in cultural values and ecological sustainability, presenting an alternative view of economic well-being that goes beyond material wealth.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pola mata pencarian tradisional masyarakat adat, dengan fokus pada masyarakat Kajang, melalui pendekatan etnografi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana masyarakat ini memanfaatkan sumber daya alam untuk mempertahankan penghidupan mereka sambil menjaga integritas budaya. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara praktik mata pencarian dan kesejahteraan ekonomi, dengan menekankan dinamika sosial budaya yang mengatur praktik tradisional ini. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana kearifan lokal, terutama prinsip keseimbangan ekologi dan kesederhanaan, mendasari struktur ekonomi dan sosial masyarakat tersebut. Melalui analisis praktik ini, penelitian ini berkontribusi pada diskusi lebih luas tentang pembangunan berkelanjutan, memberikan wawasan tentang bagaimana ekonomi tradisional dapat menjadi model bagi sistem kesejahteraan kontemporer. Dengan menggunakan observasi partisipatif dan wawancara mendalam, penelitian ini mengungkap

	<p>bagaimana strategi mata pencaharian masyarakat Kajang menantang model ekonomi konvensional dan bertahan terhadap pengaruh modernisasi, serta menunjukkan pertemuan antara budaya, ekonomi, dan pelestarian lingkungan. Temuan ini mengusulkan redefinisi kesejahteraan yang berakar pada nilai budaya dan keberlanjutan ekologi, menyajikan pandangan alternatif tentang kesejahteraan ekonomi yang melampaui kekayaan material.</p>
--	---

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan beragam budaya dan adat istiadat. Setiap daerah memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda yang dipraktekkan pada waktu itu. Seiring berjalannya waktu, adat istiadat masing-masing daerah mulai berubah, dan sebagian sudah tidak lagi dipraktikkan oleh penduduk dan masyarakat sekitar, sehingga adat istiadat daerah tersebut mulai tidak digunakan lagi (Hughes et al., 1965). Adanya perubahan sosial dan budaya masyarakat Faktor yang menyebabkan perubahan adat setempat. Kearifan lokal yang bersumber dari nilai-nilai budaya (tradisi, adat istiadat, dan system sosial) yang dibentuk oleh individu maupun kelompok berdasarkan pertimbangan lingkungan dan juga kepercayaan masyarakat itu sendiri. Pada akhirnya asset kearifan lokal yang berkembang di suatu daerah kemudian menghasilkan asset yang *tangible* dan *intangible* (Brandes, 2013; Fukuyama, 2018).

Nilai kearifan yang dipertahankan oleh masyarakat merupakan pandangan atas pemikiran bijak yang bersifat lokal namun dimaksudkan untuk berdampak positif bagi daerah lain sebagai solusi atas permasalahan yang ditimbulkan oleh pengaruh pemikiran global. Salah satu masyarakat yang terdapat di Kabupaten Bulukumba yakni suku Kajang merupakan salah satu bukti nyata bahwa kearifan lokal yang berkembang di dalam masyarakat masih bisa dipertahankan nilai kearifannya dan tidak tergerus oleh perubahan masyarakat dan modernisasi (Aspan, 2023). Dalam hal ini masyarakat suku kajang tetap berada dalam siklus non-modern sehingga segala hal yang dilakukan di dalam masyarakat baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, dan juga pemerintahan masih menganut cara-cara tradisional. Masyarakat tetap mempertahankan nilai ini sehingga ciri khas yang terdapat di dalam masyarakat kajang menjadi poin lebih atas keunikan tersebut. Sama halnya seperti masyarakat kajang yang masih menganut system pemerintahan tradisional dengan mengangkat Amma Toa sebagai pimpinan tertinggi dalam masyarakat kajang (Erawati et al., 2022; Syahrul et al., 2024).

Pemilihan Amma Toa sendiri tidak melalui metode diplomasi melainkan masih menggunakan metode animisme di dalamnya seperti kepercayaan pada hewan dan juga langit yang ikut serta di dalam pemilihan Amma Toa lalu kemudian masyarakat kajang yang kemudian ikut memilih siapa Amma Toa yang terpilih (Sabri et al., 2023). Nilai-nilai kesederhanaan yang diajarkan dalam masyarakat kajang juga tertuang di dalam Pasang ri kajang sebagai pedoman dan juga dasar utama masyarakat dalam menjaga serta melestarikan kebudayaan yang mereka miliki. Salah satu nilai kesederhanaannya ialah penggunaan baju hitam dan putih di dalam masyarakat kajang, dikarenakan kepercayaan masyarakat yang meyakini bahwa hitam dan putih merupakan cerminan dasar hidup manusia itu sendiri (Maarif, 2012).

Penelitian ini mencoba menganalisis bagaimana pola mata pencaharian tradisional masyarakat Kajang berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi mereka, dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh masyarakat Kajang dalam mempertahankan pola mata pencaharian tradisional mereka di tengah arus modernisasi yang pesat. Secara lebih spesifik, penelitian ini ingin melihat bagaimana kearifan lokal masyarakat Kajang dalam pengelolaan sumber daya alam mendukung keberlanjutan ekonomi mereka.

Sebelumnya, sejumlah penelitian etnografi telah membahas tentang masyarakat Kajang, seperti yang dilakukan oleh (Aspan, 2023; Nurfitri & Fitri, 2024; Zainudin & Yapp, 2019) yang lebih berfokus pada struktur sosial, budaya, dan pola hidup tradisional. Namun, penelitian yang meneliti hubungan antara pola mata pencaharian tradisional dan kesejahteraan ekonomi masyarakat Kajang masih terbatas. Penelitian yang mengeksplorasi kontribusi ekonomi dari pola mata pencaharian berbasis adat di tengah dinamika sosial dan ekonomi global yang berkembang pesat masih kurang. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang menghubungkan kearifan lokal dengan kesejahteraan ekonomi yang lebih luas.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam studi ekonomi masyarakat adat dengan mengungkapkan bagaimana pola penghidupan tradisional yang didasarkan pada prinsip kesederhanaan, gotong royong, dan kelestarian ekologi dapat berperan dalam



mempertahankan kesejahteraan ekonomi dalam konteks global modern. Penelitian ini juga menggali peran kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, yang tidak hanya relevan bagi masyarakat Kajang, tetapi juga memberikan wawasan bagi pengembangan kebijakan pembangunan berbasis budaya yang dapat diterapkan di masyarakat adat lainnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan antropologi ekonomi, tetapi juga memberikan justifikasi praktis bagi para pengambil kebijakan dalam merancang program-program pemberdayaan masyarakat yang selaras dengan nilai-nilai lokal dan kelestarian lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Mata Pencaharian Tradisional

Sistem mata pencaharian tradisional mengacu pada cara-cara masyarakat adat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan sumber daya alam dan keterampilan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Menurut Maruf (2020) dalam kerangka kerja mata pencaharian, masyarakat adat bergantung pada berbagai modal (seperti sumber daya alam, sosial, dan manusia) untuk bertahan hidup. Sedangkan (Mohidem & Hashim, 2023) menekankan bahwa pendekatan ini menggabungkan berbagai elemen, termasuk pengelolaan alam yang berkelanjutan dan hubungan sosial yang mendalam di dalam komunitas, untuk menciptakan kesejahteraan.

Masyarakat Kajang, dengan pola perladangan berpindah yang tidak bergantung pada peralatan modern, merupakan contoh nyata dari sistem subsisten yang masih hidup. Pola-pola mata pencaharian yang tidak bergantung pada akumulasi kekayaan ini seringkali lebih berkelanjutan dalam jangka panjang, karena lebih menjaga keseimbangan ekologis. Sehingga, meskipun sistem ini terlihat sederhana, pola-pola mata pencaharian seperti ini sebenarnya dapat menjadi strategi keberlanjutan ekonomi dalam menghadapi tekanan ekonomi global (Bujawati et al., 2024).

B. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Adanya kearifan lokal berperan besar dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam, dan hal ini sangat terlihat pada pola mata pencaharian masyarakat Kajang. Selanjutnya, masyarakat yang memiliki sistem adat yang kuat, seperti masyarakat Kajang, secara kolektif dapat menjaga keberlanjutan sumber daya alamnya. Kearifan lokal mereka tercermin dalam

prinsip-prinsip seperti Kamase-Mase (kesederhanaan), Lekkokna Borong (melestarikan hutan), dan Lempang (kejujuran), yang mengatur bagaimana masyarakat mengelola sumber daya alam mereka dengan cara yang tidak merusak dan tetap menghormati alam sebagai bagian dari kehidupan spiritual (Hijjang et al., 2019).

Berdasarkan (Fisher & van der Muur, 2020), sistem pengelolaan berbasis masyarakat yang kuat, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Kajang, terbukti lebih efektif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem daripada sistem yang bergantung pada kebijakan eksternal atau sistem ekonomi kapitalistik. Masyarakat Kajang dengan pengelolaan hutan adatnya membuktikan bahwa prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam dapat dilakukan dengan pendekatan berbasis kearifan lokal.

Penelitian tentang tata ruang dan pola organisasi masyarakat adat Kajang di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Di mana Permukiman Kajang terbagi dalam dua tingkatan, yaitu tingkat meso yang meliputi tata ruang desa, rumah tinggal, dan hutan adat. Kemudian tingkat makro yang meliputi tata kawasan ruang yang terdiri atas kawasan kamase-masea (masyarakat sederhana) dan kawasan kuassayya (masyarakat lebih terbuka) (Hutchinson, 2015). Selain itu juga terdapat Pola organisasi di Kajang yang memiliki dua karakter utama yakni pertama berkelompok di ketinggian di mana, rumah-rumah mengelompok di daerah yang lebih tinggi, menghadap ke barat, dengan bangunan sakral di pusat ketinggian dan menutupi hutan adat serta rumah penduduk. Selanjutnya memanjang di sepanjang jalur di mana Permukiman memanjang di kedua sisi jalan, kaki bukit, tepi sungai, dan pantai. Pola ini menunjukkan lapisan sosial berdasarkan lokasi rumah (Wu & Ma, 2024).

Pada penelitian ini berhasil menunjukkan hubungan erat antara pola organisasi, struktur sosial, dan sistem kepercayaan masyarakat Kajang, termasuk peran ajaran pasang dan kepercayaan patuntung dalam membentuk tata ruang dan fungsi situs-situs penting. Selain itu menggunakan pendekatan arkeologi, antropologi, dan ekologi budaya untuk mengkaji pola organisasi tradisional Kajang. Hal ini menyempurnakan analisis karena tidak hanya melihat aspek fisik, tetapi juga nilai, norma, dan sistem kepercayaan masyarakat. Walaupun menyinggung adanya intervensi luar dan upaya masyarakat menjaga tradisi, artikel kurang membahas secara kritis tantangan konkret yang dihadapi organisasi tradisional dalam menghadapi modernisasi, seperti akses infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan dan lebih

banyak menggambarkan kondisi pola organisasi saat ini dan masa lalu, namun kurang mengulas secara mendalam dinamika perubahan akibat pengaruh eksternal seperti pembangunan, migrasi, atau perubahan ekonomi yang mungkin terjadi di masyarakat Kajang.

Kemudian Penelitian kedua yang mengkaji mengkaji sistem mata pencaharian nelayan tradisional Suku Kamoro di Desa Tipuka, Kabupaten Mimika, Papua. Penelitian menggunakan pendekatan multidisipliner (antropologi, ekologi budaya, dan sosiologi) untuk menganalisis keterkaitan antara praktik budaya, lingkungan, dan dinamika ekonomi masyarakat pesisir. Masyarakat Kamoro di Desa Tipuka tinggal di wilayah pesisir yang menjadi zona transisi antara daratan dan laut. Kehidupan mereka sangat bergantung pada tiga unsur utama (3S) yaitu sagu (makanan pokok), sampan (alat transportasi), dan sungai (sumber daya perikanan) (Katmo et al., 2022; Osman et al., 2020). Pola hidup ini tidak hanya mencerminkan adaptasi ekologi, tetapi juga sistem nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Kamoro mempertahankan sistem holistik yang menghubungkan aktivitas ekonomi dengan ritual adat. Contohnya, upacara eroka (syukur atas hasil tangkapan) menjadi mekanisme redistribusi sumber daya dan penguatan kohesi sosial (Anindhita et al., 2024; Jacobs, 2011; Suartina, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan cara etnografi untuk mengeksplorasi pola mata pencaharian tradisional dan kesejahteraan ekonomi dalam budaya subsisten masyarakat Kajang. Fokus utama penelitian ini adalah observasi partisipatif, di mana peneliti akan terlibat langsung dalam keseharian masyarakat Kajang untuk mengamati secara mendalam bagaimana mereka menjalankan pola mata pencaharian yang berbasis pada pertanian subsisten, kerajinan, dan pemanfaatan sumber daya alam. Pengamatan ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat Kajang mengelola sumber daya alam beradaptasi dengan tantangan sosial-ekonomi modern, tanpa bergantung pada wawancara atau informan. dan

Peneliti akan mengamati kegiatan ekonomi masyarakat Kajang, seperti berladang, mengumpulkan hasil hutan, dan menggunakan sumber daya alam secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dan tradisi lokal dalam

masyarakat Kajang berperan dalam mendukung kesejahteraan ekonomi mereka, serta bagaimana mereka menjaga keseimbangan ekologi dalam kehidupan sehari-hari.

Data dianalisis dengan menggunakan analisis tematik, dimana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pola mata pencaharian dan kesejahteraan ekonomi, serta bagaimana prinsip-prinsip kearifan lokal berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan keberlanjutan sosial (Shaddiq et al., 2024). Untuk menjamin kredibilitas hasil, penelitian ini akan menggunakan triangulasi data melalui pengamatan berulang pada waktu dan tempat yang berbeda. Penelitian ini juga akan dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan dan menghormati adat istiadat masyarakat Kajang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Mata Pencaharian Tradisional Masyarakat Kajang

Masyarakat Kajang di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, memegang teguh pola mata pencaharian tradisional yang berfokus pada keberlanjutan ekologi dan keselarasan dengan alam. Para penduduknya, khususnya kelompok Ammatoa, mempraktikkan perladangan berpindah, di mana mereka menanam berbagai tanaman pangan seperti padi ladang, jagung, singkong, dan kacang-kacangan. Perladangan dilakukan secara kolektif dan sederhana, tanpa menggunakan teknologi modern atau alat berat. Hal ini, dapat sejalan dengan keyakinan bahwa penggunaan teknologi modern dapat mengganggu keseimbangan alam yang telah terjaga selama ini. Dalam pola berladangnya, masyarakat Kajang juga memberikan waktu bagi lahan yang digunakan untuk pulih kembali, sehingga tidak terjadi eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.

Selain berladang, masyarakat Kajang juga sangat bergantung pada hasil hutan sebagai mata pencaharian mereka. Masyarakat Kajang memanfaatkan rotan, damar, kayu, dan tanaman obat tradisional untuk kebutuhan sehari-hari. Namun, prinsip Kamase-Mase (kesederhanaan) yang dimiliki masyarakat Kajang memastikan bahwa pemanfaatan hasil hutan dilakukan dengan sangat hati-hati dan hanya untuk kebutuhan yang mendesak. Bagi masyarakat adat, merusak hutan atau mengambil lebih dari yang dibutuhkan berarti merusak hubungan dengan leluhur dan alam semesta. Dengan prinsip ini, hutan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual dan sosial mereka, bukan hanya sebagai sumber



daya ekonomi.

Pola mata pencaharian ini juga mencerminkan prinsip keseimbangan sosial, di mana laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi. Laki-laki pada umumnya bertanggung jawab atas aktivitas yang lebih berat seperti membuka ladang, mencari hasil hutan, dan melakukan ritual-ritual adat. Sebaliknya, perempuan berperan penting dalam kegiatan domestik, seperti mengurus rumah tangga, mengelola hasil panen, dan menenun. Pembagian kerja yang tidak bersifat subordinatif, tetapi saling menghormati berdasarkan peran dan kontribusi masing-masing ini menciptakan keharmonisan sosial dalam masyarakat Kajang. Prinsip Lempa (kejujuran), Kalumang (gotong royong), dan Kamase-Mase juga menjadi dasar pola mata pencaharian masyarakat Kajang yang tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, namun juga menjaga pendidikan karakter dan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kesejahteraan Ekonomi dalam Perspektif Masyarakat Kajang

Kehidupan ekonomi masyarakat Kajang tidak hanya diukur dari kekayaan materi, tetapi lebih kepada kecukupan hidup yang selaras dengan alam dan nilai-nilai sosial. Berdasarkan pengamatan partisipatif, kehidupan ekonomi masyarakat Kajang menitikberatkan pada kehidupan kolektif yang mengedepankan gotong royong dan pembagian hasil yang adil. Menurut kepercayaan masyarakat Kajang, kemakmuran sejati adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip kesederhanaan (kamase-mase) dan keseimbangan sosial. Masyarakat Kajang menolak gagasan akumulasi kekayaan pribadi dan menekankan nilai-nilai kerja sama dan saling berbagi di antara anggota masyarakat.

Sebagai contoh, dalam musyawarah petani atau tudang sipulung yang diadakan pada musim panen, masyarakat Kajang melakukan diskusi bersama untuk menentukan waktu tanam, panen, dan pembagian hasil yang adil di antara sesama. Musyawarah ini tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ekonomi, tetapi juga mencerminkan prinsip kesepakatan bersama yang mengedepankan keadilan sosial. Dengan cara ini, tidak ada individu yang merasa dirugikan atau diuntungkan secara berlebihan, sehingga kesejahteraan mereka lebih bersifat kolektif dan menitikberatkan pada keberlangsungan hidup bersama, bukan hanya pada kepentingan individu.

Prinsip Kamase-Mase (kesederhanaan) dan Lempa (kejujuran) mendominasi cara hidup dan interaksi ekonomi warga. Kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari segi konsumsi maupun gaya hidup, membuat masyarakat Kajang tidak bergantung pada kekayaan materi. Selain itu, kejujuran dalam berinteraksi dan bertindak sesuai dengan norma-norma adat menjadi kunci utama dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dalam pandangan masyarakat Kajang, kesejahteraan tidak hanya soal ekonomi, tetapi juga bagaimana mereka dapat menjaga keharmonisan sosial, keadilan dalam pembagian hasil, dan pengelolaan alam yang berkelanjutan. Dengan demikian, kesejahteraan ekonomi dalam masyarakat Kajang sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dijunjung tinggi.

C. Dinamika Perubahan Pola Mata Pencaharian

Pada akhirnya, masyarakat Kajang Luar yang semakin terbuka dengan dunia luar mulai menunjukkan perubahan dalam pola mata pencaharian mereka. Dengan akses yang lebih baik ke pasar, masyarakat mulai menjual hasil pertanian dan kerajinan tangan, yang sebelumnya hanya untuk konsumsi sendiri, ke pasar lokal. Hal ini memperkenalkan masyarakat pada sistem ekonomi berbasis uang yang mendorong diversifikasi mata pencaharian.

Namun, perubahan ini memiliki dampak yang besar, terutama dalam hal pergeseran nilai. Pola konsumsi mulai berubah, dan sebagian masyarakat mulai meninggalkan gaya hidup sederhana yang selama ini dijunjung tinggi. Sementara itu, di Kajang Dalam yang lebih konservatif dalam mempertahankan adat istiadat, pola mata pencaharian tradisional masih tetap bertahan, meskipun ada tantangan modernisasi dan globalisasi yang cepat. Kajang Dalam tetap mempertahankan hutan adat dan pertanian tradisional, meskipun ada tekanan dari luar yang mengarah pada pembangunan infrastruktur dan penggunaan teknologi modern.

D. Kesejahteraan Ekonomi dalam Perspektif Masyarakat Kajang dan Dampak Modernisasi

Perekonomian masyarakat Kajang tidak dapat diukur hanya dari pendapatan per kapita atau akses terhadap barang-barang konsumsi seperti yang biasa diterapkan dalam standar ekonomi konvensional. Pada kepercayaan masyarakat Kajang, kesejahteraan lebih ditentukan oleh keseimbangan sosial, kesederhanaan hidup, dan kelestarian alam. Konsep

kesejahteraan ini menekankan pada nilai kolektivitas dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, yang telah dipertahankan secara turun-temurun melalui prinsip-prinsip adat yang mengedepankan hidup sederhana dan penghindaran penumpukan harta secara berlebihan. Oleh karena itu, kesejahteraan dalam masyarakat Kajang menitikberatkan pada kehidupan yang harmonis selaras dengan lingkungan dan relasi sosial yang adil, di mana setiap anggota masyarakat terjamin pemenuhan kebutuhan dasarnya.

Namun, dengan masuknya modernisasi, khususnya di wilayah Kajang Luar, terjadi perubahan yang cukup signifikan pada gaya hidup dan ekonomi masyarakat. Kajang Luar yang lebih terbuka terhadap ekonomi pasar mulai mengadopsi sistem ekonomi berbasis uang yang menekankan pada akumulasi kekayaan pribadi dan penggunaan teknologi modern. Hal ini menyebabkan perbedaan yang mencolok dalam tingkat kesejahteraan jika diukur dengan indikator konvensional, seperti pendapatan atau akses terhadap barang dan jasa modern. Namun, masyarakat Kajang tidak memandang perbedaan ini sebagai penurunan kesejahteraan, melainkan sebagai penyesuaian diri terhadap dinamika sosial-ekonomi yang lebih luas, dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kearifan lokal.

Kesejahteraan ekonomi dalam perspektif masyarakat Kajang lebih mengacu pada pemenuhan kebutuhan dasar dan kelestarian lingkungan, yang tidak bergantung pada akses terhadap teknologi atau kekayaan materi. Sebagai contoh, meskipun tidak memiliki akses terhadap listrik atau teknologi digital, masyarakat Kajang tidak menganggap hal tersebut sebagai penghalang dalam mencapai kesejahteraan. Kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan, dipenuhi melalui cara-cara hidup tradisional yang berbasis kearifan lokal dan keberlanjutan sosial-ekologis. Dalam hal ini, kesejahteraan ekonomi tidak hanya diukur dari indikator ekonomi makro, tetapi dari kemampuan masyarakat untuk hidup secara berkelanjutan dan selaras dengan alam. Dengan demikian, masyarakat Kajang menunjukkan bahwa kesejahteraan dapat dipahami dengan parameter yang lebih holistik, yang mengintegrasikan keberlanjutan ekologi, keadilan sosial, dan nilai-nilai budaya.

E. Tantangan Modernisasi dan Keberlanjutan Mata Pencarian

Masuknya pembangunan infrastruktur, seperti pembukaan jalan, dan meningkatnya penggunaan teknologi membawa tantangan besar dalam pelestarian adat dan kelestarian

hutan adat. Penggunaan pupuk kimia, sistem irigasi modern, dan traktor mulai diperkenalkan di Kajang Luar, yang dapat merusak kelestarian hutan adat dan merubah cara bertani tradisional masyarakat. Ancaman terhadap keberlanjutan pola mata pencaharian masyarakat Kajang ini menuntut adanya upaya pelestarian budaya yang lebih intensif.

Meskipun demikian, masyarakat Kajang tetap mempertahankan prinsip Kamase-Mase dan Lekkokna Borong untuk menjaga keseimbangan ekologis. Dalam perspektif kesejahteraan, warga menganggap bahwa keberlanjutan hidup adalah ukuran utama, yang berarti menjaga hubungan harmonis dengan alam dan sesama anggota masyarakat, serta memastikan bahwa sumber daya alam dapat digunakan secara adil dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pola mata pencaharian tradisional masyarakat Kajang berfokus pada prinsip keberlanjutan ekologis dan keseimbangan sosial yang lebih mengutamakan kecukupan hidup kolektif daripada akumulasi kekayaan material. Kesejahteraan ekonomi diukur melalui nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kesederhanaan hidup, dan penghormatan terhadap alam. Meskipun modernisasi membawa perubahan, khususnya di Kajang Luar yang lebih terbuka terhadap ekonomi pasar, prinsip hidup tradisional tetap dipertahankan. Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur dengan indikator ekonomi konvensional, tetapi lebih kepada keberlanjutan hidup yang selaras dengan alam dan nilai-nilai sosial yang dipegang teguh. Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan kearifan lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi agar kesejahteraan ekonomi yang berbasis pada prinsip ekologis dan sosial dapat terus terjaga. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini juga dapat menjadi model bagi pengembangan kebijakan pembangunan yang berkelanjutan, terutama di komunitas-komunitas adat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindhita, T. A., Zielinski, S., Milanes, C. B., & Ahn, Y. (2024). The protection of natural and cultural landscapes through community-based tourism: the case of the indigenous Kamoro tribe in West Papua, Indonesia. *Land*, 13(8), 1237.
- Aspan, Z. (2023). Maintaining Environmental Sustainability Based On Traditional

- Knowledge: Lesson From Kajang Tribe. *Russian Law Journal*, 11(1), 69–74.
- Brandes, S. H. (2013). *Migration, kinship, and community: tradition and transition in a Spanish village*. Academic Press.
- Bujawati, E., Ansyar, D. I., Mustafa, Z., Basri, S., & Ekasari, R. (2024). Cultural penetration in preventing hypertension in the Ammatoa Kajang Tribe Community, Indonesia: An Epidemiologic Perspectives of Non-communicable Diseases. *Social Medicine*, 17(1), 35–39.
- Erawati, E., Lewa, I., & Thosibo, A. (2022). Reflection of the Pasang Ri Kajang in settlements traditional communities Kajang Bulukumba regency. *9th Asbam International Conference (Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay)(ASBAM 2021)*, 31–37.
- Fisher, M. R., & van der Muur, W. (2020). Misleading icons of communal lands in Indonesia: Implications of adat forest recognition from a model site in Kajang, Sulawesi. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 21(1), 55–76.
- Fukuyama, F. (2018). Against identity politics: The new tribalism and the crisis of democracy. *Foreign Aff.*, 97, 90.
- Hijjang, P., Basir, M., & Ismail, A. (2019). Indigenous people's environmental conservation system: case study of Kajang society, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 343(1), 12090.
- Hughes, C. C., Smith, K. B., Carpenter, E., Chance, N. A., Cohen, R., Dunn, S. P., Dunn, E., Dunning, R. W., Gurvich, I. S., & Fineberg, L. A. (1965). Under four flags: Recent culture change among the Eskimos [and comments and reply]. *Current Anthropology*, 6(1), 3–69.
- Hutchinson, F. (2015). *(De) centralization and the Missing Middle in Indonesia and Malaysia*.
- Jacobs, K. (2011). Transacting Creations: The Kamoro Arts Festival (1998–2006) in Papua.

The Asia Pacific Journal of Anthropology, 12(4), 363–382.

- Katmo, E. T. R., Wambrau, Y. L. D., Mayor, A. T., & Awom, K. (2022). Reproduction, sexual culture and colonialism among Kamoro people in West Papua. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 23(4–5), 330–348.
- Maarif, S. (2012). *Dimensions of Religious Practice The Ammatoans of Sulawesi, Indonesia*. Arizona State University.
- Maruf, N. (2020). *Revealing the Cognition, Ideologies, and Socio-Culture of Kajang: A Cognitive Linguistics Study*. Penerbit Qiara Media.
- Mohidem, N. A., & Hashim, Z. (2023). Integrating Environment with Health: An Islamic Perspective. *Social Sciences*, 12(6), 321. <https://doi.org/10.3390/socsci12060321>
- Nurfitri, R., & Fitri, Y. (2024). An Analysis of Family Structures and Daily Life Among the Sea Tribe in Riau: A Cultural Perspective. *IC-ITECHS*, 5(1), 1022–1027.
- Osman, W. W., Shirly Wunas, D., Arifin, M., & Wikantari, R. (2020). The Spatial Patterns of Settlement Plateau of the Ammatoa Kajang: Reflection of Local Wisdom. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 11(1).
- Sabri, M., Salahuddin, M., Nunsu, L. F. M., & Datu, N. M. (2023). The Cosmology of Tana Toa: Local Knowledge, Traditions, and Experiences of Forest Preservation in South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Environmental Management & Tourism*, 14(3), 759–766.
- Shaddiq, S., Noor, F., Wijaya, M., Suhaili, A., & Apriana, S. (2024). Antecedents and Consequences of Circular Economy Based on Wetland in Kalimantan Selatan: A Study of Ethnography. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 7375–7385.
- Suartina, T. (2022). *Strengthening Legal Pluralism in Indonesia: The Effects of Local Acknowledgment of Kasepuhan Adat Communities in West Java and Banten Provinces*.
- Syahrul, N., Sunarti, S., Fatmahwati, F., Atisah, A., Yetti, E., Suryami, S., & Iswanto, A. (2024). Survival strategies of two changing societies' customary consultative assemblies:

The orahua of Nias and the kerapatan adaik of West Sumatra. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2286733.

Wu, Y., & Ma, C. (2024). Quantifying the Impact of Geomorphic and Topographic Evolution on the Environmental Planning of Spring Water Resources. *Polish Journal of Environmental Studies*, 33(4).

Zainudin, H., & Yapp, A. (2019). SURVIVING THE KAMPONG HERITAGE IN RAPID URBANIZATION: THE CASE OF KAJANG TOWN. *International Journal of Heritage, Art, and Multimedia*, 2(6), 33–40.